

ALIANSI

JURNAL AKUNTANSI

DAN KEUANGAN SYARIAH

P-ISSN : 2622-562X

e-ISSN : 2722-5828

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS GUNUNG RINJANI

Analisis Laporan Keuangan Internasional pada Perusahaan Multinasional (Studi Kasus PT. Unilever Tbk)

Nabila Aisyah¹, Said Dariadi Ramadhan², Nabila Umairoh³, Nurlaila⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email Korespondensi:

nabilaaisyah1507@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk, melalui pendekatan analisis rasio keuangan. Metode Penelitian ini adalah Kuantitatif yang berfokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian menggunakan data numerik serta analisis data dengan metode rasio keuangan, meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Objek penelitian adalah PT. Unilever Indonesia Tbk., sebuah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan data yang dapat diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs perusahaan (www.unilever.co.id). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja PT. Unilever Indonesia, Tbk, berdasarkan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, menunjukkan hasil yang beragam. Rasio profitabilitas dan aktivitas perusahaan mencerminkan kondisi yang sangat baik, mendukung hipotesis bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan efisien, menghasilkan laba yang terus meningkat setiap tahun, serta mempertahankan perputaran persediaan yang normal dengan rata-rata 7,1 kali. Penjualan juga terus mengalami peningkatan selama periode 2022-2024. Namun, rasio likuiditas dan solvabilitas menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Kenaikan utang jangka pendek dan jangka panjang setiap tahun, seperti terlihat dari laporan neraca dan laba rugi dalam tiga tahun terakhir, mengindikasikan bahwa perusahaan belum berhasil mengurangi beban utangnya. Hal ini mengonfirmasi bahwa aspek likuiditas dan solvabilitas masih perlu diperbaiki.

Kata Kunci: Laporan Keuangan, Perusahaan Multinasional, PT. Unilever.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang bisnis dan keuangan (Aksenta et al., 2023). Hal ini mendorong meningkatnya kebutuhan akan keahlian dalam menganalisis laporan keuangan. Sebagai alat utama untuk mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan, laporan keuangan memberikan gambaran penting yang membantu para pemangku kepentingan, termasuk manajer, dalam memahami posisi keuangan perusahaan saat ini serta memproyeksikan kondisi di masa mendatang (Zulfikar & Aminah, 2022).

Dalam era informasi yang sangat luas dan mudah diakses, para manajer dituntut untuk memilah informasi yang relevan guna mendukung pengambilan keputusan strategis (Khoiroh, 2023). Analisis laporan keuangan berperan penting dalam proses ini, karena mampu memberikan wawasan mendalam mengenai aspek keuangan perusahaan, seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas operasional (Dewi, 2024). Informasi ini menjadi landasan penting bagi manajemen dalam merencanakan, mengkoordinasikan, serta mengendalikan operasi perusahaan secara efektif dan efisien.

Namun, pada kenyataannya, banyak perusahaan yang belum memanfaatkan analisis laporan keuangan secara optimal (Lantip, 2023). Alat-alat analisis keuangan seringkali diabaikan, sehingga pengambilan keputusan berdasarkan data keuangan belum dilaksanakan secara maksimal (Margaret & Daljono, 2023). Hal ini menjadi tantangan bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya yang dimiliki guna mencapai tujuan utama, yaitu laba maksimal dan keberlanjutan perusahaan.

Penggunaan analisis rasio keuangan menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan secara komprehensif (Khoiroh, 2023). Dengan analisis rasio, perusahaan dapat mengevaluasi berbagai indikator kinerja, seperti rasio likuiditas untuk mengukur kemampuan membayar kewajiban jangka pendek, rasio solvabilitas untuk menilai tingkat keberlanjutan keuangan jangka panjang, rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat laba, serta rasio aktivitas untuk menilai efektivitas operasional Perusahaan (Wulandari, 2016).

Salah satu sektor yang menarik untuk dianalisis adalah industri *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG), khususnya PT. Unilever Indonesia, Tbk. Sebagai perusahaan multinasional yang bergerak di bidang kebutuhan rumah tangga, Unilever Indonesia telah menunjukkan kinerja yang konsisten selama beberapa tahun terakhir. Tahun 2020 menjadi salah satu tonggak keberhasilan perusahaan, di mana mereka berhasil mempertahankan pertumbuhan di hampir semua kategori produk. Hal ini mencerminkan manajemen yang efektif dalam menjaga momentum bisnis dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk, melalui pendekatan analisis rasio keuangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan serta menjadi acuan bagi pengambilan keputusan strategis yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian menggunakan data numerik serta analisis data dengan metode rasio keuangan, meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas (Rangkuti, 2016). Objek penelitian adalah PT. Unilever Indonesia Tbk., sebuah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan data yang dapat diakses melalui situs resmi BEI dan situs perusahaan. Perusahaan ini dipilih karena telah memenuhi syarat administratif, termasuk audit oleh Kantor Akuntansi Publik (KAP). Subjek penelitian berupa laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. selama periode tiga tahun, yaitu dari 2022 hingga 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen-komponen laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan mencakup Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas, yang dirinci sebagai berikut:

Berdasarkan laporan neraca PT. Unilever Indonesia Tbk dalam tiga tahun terakhir, yaitu 2022-2024, neraca dapat disusun secara komparatif seperti yang disajikan pada Tabel 1.

Penyajian ini bertujuan untuk mendukung analisis kinerja keuangan secara umum, dengan rincian komponen neraca ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1
Komponen Neraca PT. Unilever Indonesia, Tbk
(dalam lanjutan rupiah, kecuali dinyatakan lain).

Komponen	2022	2023	2024
Kas Setara	242.780	838.213	628.159
Persediaan	2.084.331	2.325.989	2.297.502
Aktiva Lancar	5.842.796	6.316.245	6.623.114
Aktiva Tetap	7.433.305	7.953.479	9.106.831
Total Aktiva	13.267.101	14.269.724	15.729.946
Hutang Lancar	8.419.428	8.864.228	10.127.542
Total Hutang	9.093.504	9.534.142	10.902.585
Total Modal	4.182.597	4.735.582	4.827.360

Sumber: Data Laporan Neraca PT. Unilever Indonesia, Tbk, Tahun 2024

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa aset atau aktiva PT. Unilever Indonesia, Tbk menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, dengan kontribusi utama berasal dari kenaikan aset tidak lancar atau aset tetap.

Berdasarkan Laporan Laba Rugi PT. Unilever Indonesia, Tbk selama tiga tahun terakhir, yaitu 2022-2024, dapat disusun laporan laba rugi secara komparatif sebagaimana disajikan dalam Tabel 2. Penyusunan ini bertujuan untuk mendukung analisis kinerja keuangan secara keseluruhan. Rincian komponen Laporan Laba Rugi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Komponen Rugi Laba PT. Unilever Indonesia, Tbk
(dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Komponen	2022	2023	2024
Penjualan Bersih	30.757.435	34.511.534	36.484.030
Harga Pokok Penjualan	(14.978.847)	(17.304.616)	(17.835.761)
Laba Bruto	15.778.488	17.206.921	18.648.969
Laba Sebelum Pajak Penghasilan	7.158.967	7.926.868	7.840.422
Laba Tahun Berjalan	5.352.784	5.925.936	5.862.737
Jumlah Pendapatan Komprehensif Tahun Berjalan	5.352.784	6.072.384	5.875.318

Sumber: Data Laporan Rugi Laba PT. Unilever Indonesia, Tbk, Tahun 2024

Untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk selama tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 2022 hingga 2024, penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis berdasarkan analisis rasio keuangan. Aspek yang dianalisis meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pada periode tersebut:

Rasio Likuiditas, khususnya *Current Ratio*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya dengan memanfaatkan aktiva lancar yang dimiliki. Hasil perhitungan *Current Ratio* PT. Unilever Indonesia, Tbk selama tiga tahun terakhir, yaitu 2022 hingga 2024, dapat disajikan sebagai berikut:

a. *Current Ratio*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

$$\text{Current Ratio 2022} = \frac{5.842.796}{8.419.428} = 0,69 \text{ atau } 69\%$$

Pada tahun 2022, untuk setiap Rp. 1,00 kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan, hanya 69% dari aktiva lancar yang dapat menjamin pemenuhan kewajiban tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan terbatas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada tahun tersebut, meskipun masih dalam kategori yang bisa dikelola.

$$\text{Current Ratio 2023} = \frac{6.316.245}{8.864.228} = 0,71 \text{ atau } 71\%$$

Pada tahun 2023, *Current Ratio* PT. Unilever Indonesia, Tbk meningkat menjadi 71%. Artinya, untuk setiap Rp. 1,00 kewajiban lancar, perusahaan dapat menjamin pembayarannya sebanyak 71% dengan menggunakan aktiva lancar. Meskipun terdapat perbaikan, tingkat likuiditas masih menunjukkan angka yang relatif rendah, yang menunjukkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan cadangan likuiditas untuk mengurangi potensi risiko likuiditas di masa depan.

$$\text{Current Ratio 2024} = \frac{6.623.114}{10.127.542} = 0,65 \text{ atau } 65\%$$

Pada tahun 2024, terjadi penurunan pada *Current Ratio* menjadi 65%. Artinya, untuk setiap Rp. 1,00 kewajiban lancar, hanya 65% yang dapat dijamin oleh aktiva lancar perusahaan. Penurunan ini menunjukkan adanya penurunan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat menjadi indikasi adanya tekanan likuiditas jika kondisi ini terus berlanjut.

b. Cash Ratio

Cash ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (kewajiban lancar) dengan menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting untuk menilai likuiditas perusahaan, khususnya dalam menghadapi kewajiban yang harus segera dibayar.

Berdasarkan data yang diperoleh, berikut adalah perhitungan cash ratio PT. Unilever Indonesia, Tbk selama tiga tahun terakhir (2022-2024)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas (setara kas)}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

$$\text{Cash Ratio 2022} = \frac{7.433.305}{8.419.428} = 0,88 \text{ atau } 88\%$$

Pada tahun 2022, cash ratio PT. Unilever Indonesia, Tbk tercatat sebesar 0,88 atau 88%. Artinya, untuk setiap Rp. 1,00 kewajiban lancar yang harus dibayar, perusahaan hanya dapat menjamin pembayarannya sebesar 88% menggunakan kas dan surat berharga yang dapat segera diuangkan.

$$\text{Cash Ratio 2023} = \frac{7.953.479}{8.864.228} = 0,89 \text{ atau } 90\%$$

Pada tahun 2023, cash ratio mengalami peningkatan menjadi 0,89 atau 90%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjamin pembayaran kewajiban lancar sebesar 90% menggunakan kas dan setara kas yang dimilikinya. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan likuiditas perusahaan.

$$\text{Cash Ratio 2024} = \frac{9.106.831}{10.127.542} = 0,89 \text{ atau } 90\%$$

Pada tahun 2024, cash ratio tetap berada pada angka 0,89 atau 90%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mempertahankan likuiditas yang baik dengan mampu menjamin pembayaran kewajiban lancar sebesar 90% menggunakan kas dan surat berharga yang dimilikinya.

c. Quick Ratio

Quick Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar menggunakan aset lancar yang paling likuid, yaitu selain persediaan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa cepat perusahaan dapat melunasi kewajiban lancarnya tanpa harus mengandalkan persediaan yang mungkin memerlukan waktu untuk dijual.

Berdasarkan perhitungan *Quick Ratio* PT. Unilever Indonesia, Tbk selama tiga tahun terakhir, berikut adalah hasil analisisnya:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

$$\text{Quick Ratio 2022} = \frac{7.433.305 - 2.084.331}{8.419.428} = 0.635 \text{ atau } 64\%$$

Dalam hal ini, *Quick Ratio* pada tahun 2022 adalah 0,635 atau 64%. Artinya, untuk setiap Rp 1.000 kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan, hanya 65% yang dapat dijamin pembayarannya menggunakan aktiva lancar yang tersedia (tanpa menghitung persediaan).

$$\text{Quick Ratio 2023} = \frac{7.953.479 - 2.325.989}{8.864.228} = 0.63 \text{ atau } 63\%$$

Quick Ratio pada tahun 2023 tercatat sebesar 0.63 atau 63%. Setiap Rp 1.000 kewajiban lancar perusahaan dapat dijamin pembayarannya sebanyak 63% menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

$$\text{Quick Ratio 2024} = \frac{9.106.831 - 2.297.502}{10.127.542} = 0.67 \text{ atau } 67\%$$

Untuk tahun 2024, *Quick Ratio* kembali menunjukkan angka 0.67 atau 67%. Artinya, setiap Rp 1.000 kewajiban lancar dapat dijamin sebanyak 67% dari aktiva lancar perusahaan yang tersedia.

Berdasarkan laporan keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk yang tercantum dalam komponen neraca dan laporan laba rugi selama tiga tahun terakhir (2022-2024), setelah dilakukan pengolahan data, analisis kinerja keuangan dari aspek rasio solvabilitas, yaitu Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER), dapat dirinci sebagai berikut:

a. Debt to Asset Ratio (DAR)

Hasil analisis Debt to Assets Ratio (DAR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi total hutangnya menggunakan total aktiva yang dimiliki jika terjadi likuidasi. DAR dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva, dengan hasil sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{DAR 2022} = \frac{9.093.504}{13.276.101} = 0,685 \text{ atau dibulatkan menjadi } 69\%$$

Perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang sebesar 69% dari total aktiva yang dimiliki. Dengan kata lain, setiap Rp100 total aktiva perusahaan, Rp69 dibiayai oleh total hutang.

$$\text{DAR 2023} = \frac{9.534.142}{14.269.724} = 0,668 \text{ atau dibulatkan menjadi } 67\%$$

Kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang turun menjadi 67%. Artinya, setiap Rp100 total aktiva perusahaan, Rp67 dibiayai oleh total hutang.

$$\text{DAR 2024} = \frac{10.902.585}{15.729.945} = 0,692 \text{ atau dibulatkan menjadi } 69\%$$

Pada tahun ini, kemampuan perusahaan untuk melunasi total hutang kembali ke angka 69%. Hal ini berarti setiap Rp100 total aktiva perusahaan, Rp69 dibiayai oleh total hutang.

b. Debt to Equity Ratio

Hasil analisis *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan modalnya untuk membayar total utang, baik utang lancar maupun jangka panjang. DAR dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal (Equity)}}$$

$$\text{DAR 2022} = \frac{9.093.504}{74.182.597} = 0,1222 \text{ (dibulatkan menjadi } 12\%)$$

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan total modal perusahaan untuk melunasi total utangnya jika terjadi likuidasi adalah sebesar 12%. Dengan kata lain, setiap Rp100 modal perusahaan didukung oleh total utang sebesar Rp12.

$$\text{DAR 2023} = \frac{9.534.142}{4.735.582} = 2,01 \text{ (dibulatkan menjadi } 201\%)$$

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan total modal perusahaan untuk melunasi total utangnya jika terjadi likuidasi adalah sebesar 201%. Artinya, setiap Rp100 modal perusahaan hanya dibiayai oleh utang sebesar Rp201

$$\text{DAR 2024} = \frac{10.902.585}{4.827.360} = 2,26\% \text{ (dibulatkan menjadi } 226\%)$$

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan total modal perusahaan untuk melunasi total utangnya jika terjadi likuidasi adalah sebesar 226%. Dengan demikian, setiap Rp100 modal perusahaan didukung oleh total utang sebesar Rp226

Berdasarkan laporan keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk yang telah disajikan dalam komponen laba rugi untuk tiga tahun terakhir (2022-2024) setelah dilakukan pengolahan, perhitungan analisis kinerja keuangan dilihat dari segi rasio profitabilitas, yaitu *Profit Margin* (Margin Laba), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) pada PT. Unilever Indonesia, Tbk:

a. Profit Margin

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profitabilitas PT. Unilever Indonesia, Tbk. dengan menggunakan rasio Profit Margin, yang merupakan perbandingan antara laba bersih dan penjualan, guna mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari penjualannya.

Berdasarkan perhitungan rasio Profit Margin pada tiga tahun terakhir, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Profit Margin 2022} = \frac{5.352.784}{30.757.435} = 0,173 \text{ dibulatkan (17,3\%)}$$

Pada tahun 2022, PT. Unilever Indonesia, Tbk. berhasil mencatatkan Profit Margin sebesar 17,3%. Artinya, dari setiap pendapatan penjualan yang diperoleh perusahaan, 17,3% berhasil dikonversi menjadi laba bersih.

$$\text{Profit Margin 2023} = \frac{5.925.936}{34.511.534} = 0,171 \text{ dibulatkan (17,1\%)}$$

Pada tahun 2023, perusahaan mencatatkan Profit Margin sebesar 17,1%. Hal ini menunjukkan sedikit penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, namun masih menunjukkan bahwa 17,1% dari penjualan dapat diubah menjadi laba bersih.

$$\text{Profit Margin 2024} = \frac{5.862.737}{36.484.030} = 0,160 \text{ dibulatkan 16\%}$$

Pada tahun 2024, Profit Margin turun menjadi 16%. Artinya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya sedikit menurun dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya.

b. Return on Asset

Penelitian ini menganalisis rasio *Return on Asset* (ROA) perusahaan selama tiga tahun terakhir, yaitu 2022, 2023, dan 2024. ROA dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak penghasilan (DEBIT) dengan total aktiva perusahaan, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{DEBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Return on Asset 2022} = \frac{7.158.967}{13.276.101} = 0,539 \text{ dibulatkan 54\%}$$

Pada tahun 2022 memiliki ROA sebesar 54%. Artinya, perusahaan berhasil menghasilkan laba sebesar 54% dari total aktiva yang dimilikinya pada tahun 2022.

$$\text{Return on Asset 2023} = \frac{7.926.868}{14.269.724} = 0,555 \text{ dibulatkan 56\%}$$

Pada tahun 2023 memiliki ROA sebesar 56%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 56% dari total aktiva pada tahun 2023, yang mencerminkan efisiensi yang lebih baik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba.

$$\text{Return on Asset 2024} = \frac{7.840.422}{15.729.945} = 0,498 \text{ dibulatkan 50\%}$$

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu menghasilkan laba sebesar 50% dari total aktiva pada tahun 2024, meskipun ada sedikit penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

c. Return on Equity

Berdasarkan perhitungan rasio *Return on Equity* (ROE), yang membandingkan laba bersih (laba setelah bunga dan pajak) dengan total modal sendiri, dapat diketahui seberapa efektif modal yang ditanamkan oleh pemilik atau investor dalam menghasilkan laba bersih yang menjadi hak pemilik.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}}$$

$$\text{Return on Equity 2022} = \frac{5.352.784}{4.182.597} = 1,280 \text{ dibulatkan 128\%}$$

Pada tahun 2022, perusahaan mencatatkan ROE sebesar 128%. Artinya, kemampuan total aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba adalah sebesar 128%. Hal ini menunjukkan bahwa modal yang ditanamkan oleh pemilik atau investor dapat menghasilkan laba yang lebih dari dua kali lipat dari jumlah modal yang diinvestasikan.

$$\text{Return on Equity 2023} = \frac{5.925.936}{4.735.582} = 1,251 \text{ dibulatkan } 125,1\%$$

Pada tahun 2023, ROE perusahaan sebesar 125,1%, yang menunjukkan bahwa kemampuan total aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba sedikit menurun dibandingkan tahun 2022, meskipun tetap menunjukkan kinerja yang sangat baik.

$$\text{Return on Equity 2024} = \frac{5.862.737}{4.827.360} = 1,214 \text{ dibulatkan } 121,4\%$$

Pada tahun 2024, perusahaan memiliki ROE sebesar 121,4%, yang berarti kemampuan total aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba terus menunjukkan penurunan meskipun masih berada pada tingkat yang tinggi.

Berdasarkan laporan keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk sebagaimana telah disajikan dalam komponen neraca dan komponen rugi laba selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2022-2023 setelah melalui pengolahan, maka perhitungan analisis kinerja keuangan ditinjau dari aspek rasio aktivitas yaitu perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) dan perputaran total aktiva pada PT. Unilever Indonesia, Tbk, yakni sebagai berikut.

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan diukur menggunakan rasio *Inventory Turnover*, yang dihitung dengan membagi harga pokok penjualan (*Cost of Goods Sold*) dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menggambarkan kecepatan perputaran persediaan dalam siklus produksi normal, di mana semakin tinggi rasio ini, semakin baik karena menunjukkan bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat. Rumus *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Inventory Turn Over 2022} = \frac{14.978.947}{2.084.331} = 7,19 \text{ kali dibularkan } 7,2 \text{ kali}$$

Pada tahun 2022, rasio perputaran persediaan menunjukkan angka 7,2 kali, yang berarti persediaan perusahaan berputar sebanyak 7,2 kali dalam satu tahun.

$$\text{Inventory Turn Over 2023} = \frac{17.304.613}{2.325.989} = 7,44 \text{ kali dibulatkan } 7,5 \text{ kali}$$

Rasio *Inventory Turnover* pada tahun 2023 menunjukkan angka 7,5 kali, yang berarti persediaan perusahaan berputar sebanyak 7,5 kali dalam satu tahun.

$$\text{Inventory Turn Over 2024} = \frac{17.835.061}{2.297.502} = 7,77 \text{ kali dibulatkan } 7,8 \text{ kali}$$

Pada tahun 2024, rasio *Inventory Turnover* menunjukkan angka 7,8 kali, yang berarti persediaan perusahaan berputar sebanyak 7,8 kali dalam satu tahun.

b. Perputaran Total Aktiva

.Perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover*) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi total penjualan dengan total aktiva perusahaan. Nilai rasio

menunjukkan berapa besar penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah aset yang diinvestasikan oleh perusahaan.

Berikut adalah hasil analisis Total Asset Turnover pada tahun 2022, 2023, dan 2024:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Total Asset Turn Over 2022} = \frac{30.757.425}{13.276.101} = 2,317 \text{ kali dibulatkan } 2,32 \text{ kali}$$

Pada tahun 2022, setiap Rp1,00 total aktiva mampu menghasilkan Rp2,32 penjualan.

$$\text{Total Asset Turn Over 2023} = \frac{34.511.534}{14.296.724} = 2.414 \text{ kali dibulatkan menjadi } 2,41 \text{ kali}$$

Pada tahun 2023, setiap Rp1,00 total aktiva mampu menghasilkan Rp2,41 penjualan. Rasio ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, mencerminkan peningkatan efektivitas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

$$\text{Total Asset Turn Over 2024} = \frac{36.484.030}{15.729.945} = 2,319 \text{ kali dibulatkan menjadi } 2,32 \text{ kali}$$

Interpretasi: Pada tahun 2024, setiap Rp1,00 total aktiva mampu menghasilkan Rp2,32 penjualan. Nilai ini sama dengan tahun 2022, namun sedikit menurun dibandingkan tahun 2023.

Berdasarkan analisis kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, diperoleh gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan. Dari aspek likuiditas dan solvabilitas, pengelolaan keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi dan kondisi solvabilitas yang sangat baik, meskipun rasio yang dihasilkan menunjukkan penurunan dan fluktuasi selama tiga tahun terakhir. Sementara itu, dari aspek profitabilitas dan aktivitas, pengelolaan keuangannya dapat dinilai sangat efisien.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Unilever Indonesia, Tbk, berdasarkan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas, menunjukkan hasil yang beragam. Rasio profitabilitas dan aktivitas perusahaan mencerminkan kondisi yang sangat baik, mendukung hipotesis bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan efisien, menghasilkan laba yang terus meningkat setiap tahun, serta mempertahankan perputaran persediaan yang normal dengan rata-rata 7,1 kali. Penjualan juga terus mengalami peningkatan selama periode 2022-2024.

Namun, rasio likuiditas dan solvabilitas menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Kenaikan utang jangka pendek dan jangka panjang setiap tahun, seperti terlihat dari laporan neraca dan laba rugi dalam tiga tahun terakhir, mengindikasikan bahwa perusahaan belum berhasil mengurangi beban utangnya. Hal ini mengonfirmasi bahwa aspek likuiditas dan solvabilitas masih perlu diperbaiki.

REFERENCES

Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., ... Boari, Y. (2023). Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Dewi, N. A. (2024). Dinamika Pemikiran Ekonomi : Konstruksi Pemikiran Sistem Ekonomi Abad Klasik Pertengahan dan Kontemporer. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, 2(1), 72–83.
- Khoiroh, H. (2023). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Dalam Pembayaran Klaim Kecelakaan Lalu Lintas Jalan Pada PT. Jasa Raharja (persero) Kantor Perwakilan Jember. UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER.
- Lantip, S. M. dan D. (2023). Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12(4), 1–11. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/41633> from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/download/41633/30094>
- Margaret, E., & Daljono. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–14. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rangkuti, A. N. (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK Dan Penelitian Pengembangan. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Wulandari, D. H. N. (2016). Analisis Akuntansi Pertanggung Jawaban Pusat Laba Sebagai Alat Pengendalian Dan Penilaian Kinerja Manajer. 1–17.
- Zulfikar, M., & Aminah, I. (2022). Penyusunan Laporan Keuangan Yayasan Inisiatif Wakaf Berdasarkan PSAK 112 : Akuntansi Keuangan. *Prosiding SNAM PNJ*, 11(1), 31–42.